

**STUDI KASUS TERHADAP FAKTOR PERILAKU AGRESIF X
DI LIHAT DARI POLA ASUH ORANG TUA
DI PAUD MERCY KIDS LUBUK ALUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini



Oleh :

YEZA PITI TOLA
79128/2006

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
KOSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul : Studi Kasus Terhadap Faktor Perilaku Agresif X dilihat
Dari Pola Asuh Orang Tua di PAUD Mercy Kids Lubuk
Alung.**

Nama : Yeza Piti Tola

NIM/BP : 79128/2006

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Djusman, M.Si.
NIP.19560901 198602 1 001**

**Dra.Setiawati,M.Si.
NIP.19610919 198603 2 002**

HALAMAN PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Kosentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Judul : Studi Kasus Terhadap Faktor Perilaku Agresif X Di Lihat
Dari Pola Asuh Orang Tua Di PAUD Mercy Kids Lubuk
Alung**

Nama : Yeza Piti Tola

Nim/BP : 79128 / 2006

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 1 Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Djusman, M.Si	1._____
2. Sekretaris	: Dra. Setiawati, M.Si	2._____
3. Anggota	: Drs. Agus Nur	3._____
4. Anggota	: Dra. Hj. Irmawita, M.Si	4._____
5. Anggota	: Drs. Wisroni, M.Pd	5._____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 09 Februari 2011

Yang menyatakan

Yeza Piti Tola

ABSTRAK

Judul : Studi Kasus Terhadap Faktor Perilaku Anak Agresif Di Lihat
Dari Pola Asuh Orang Tua Di PAUD Mercy Kids Lubuk
Alung
Nama : Yeza Piti Tola
NIM/BP : 79128/2006
Pembimbing I : Drs. Djusman, M.Si
Pembimbing II : Dra. Setiawati, M.Si

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh nampaknya perilaku agresif menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal yang di tampilkan anak usia dini dalam pergaulan, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Penelitian ini dimaksudkan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor penyebab perilaku agresif anak dilihat dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian studi kasus terhadap anak agresif dengan metode penelitian yaitu kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Subjek penelitian yaitu X dan orang tua X. Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi dan wawancara dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik penggambaran dengan kata-kata berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan.

Berdasarkan temuan dan pembahasan, peneliti mendapatka hasil temuan sebagai berikut : (1) gambaran perilaku X yang sering menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal (2) Pola asuh orang tua X diduga dapat menjadi salah satu faktor penyebab perilaku agresif yang di lakukan X, yang mana orang tua X termasuk yang menggunakan pola asuh otoriter dan laizes faire. Sejalan dengan itu disarankan kepada orang tua,bersikap baik dengan penuh kasih sayang kepada anak-anaknya, agar menjadi contoh yang baik kepada anak dan memberi pengertian kepada anak dengan baik apabila anak melakukan kesalahan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Studi Kasus Terhadap Faktor Perilaku Agresif “X” di lihat dari Pola Asuh Orang Tua di PAUD Mercy Kids Lubuk Alung”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat arahan, bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Drs. Djusman, M.Si sebagai Pembimbing I dan sebagai Penasehat Akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Setiawati. M.Si sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu dosen Staf Pengajar dan Tata Usaha di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.

4. Kepala Sekolah beserta staf pengajar di PAUD Mercy Kids Lubuk Alung yang telah memberi izin kepada peneliti.
5. Kepada Orang tua X yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini.
6. Kedua Orang tua tersayang yang tak henti-hentinya memberikan dukungan moral dan material beserta doa yang tak hentinya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan Bp 2006 maupun bukan se Bp yang telah memberikan semangat, kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis bersedia menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam menyempurnakan skripsi ini. Semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan akan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Terakhir penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Fokus Penelitian.....	8
F. Asumsi Penelitian.....	8
G. Tujuan Penelitian.....	8
H. Manfaat Penelitian.....	9
I. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Agresifitas.....	12
1. Agresifitas.....	12
2. Bentuk Agresifitas.....	13
3. Penyebab Perilaku Agresif.....	16

4. Penanganan Perilaku Agresif.....	21
B. Pola Asuh Orang Tua.....	22
C. Kerangka Konseptual.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	32
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisa Data.....	34
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	36
BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum tentang Lokasi Penelitian.....	40
B. Deskripsi Khusus tentang Perilaku Anak Agresif dilihat dari Pola Asuh Orang Tua X.....	43
1. Deskripsi Data tentang Kondisi Perilaku Anak Agresif.....	43
2. Deskripsi Data tentang Pola Asuh Orang Tua X.....	56
C. Pembahasan.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena pendidikan merupakan suatu yang sangat penting, maka pendidikan itu harus dimulai semenjak dini. Dalam hal ini pemerintah sudah mulai memperhatikan pendidikan semenjak dini, yang mana salah satu program pendidikannya yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD merupakan pendidikan pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak, juga sebagai peletak dasar pertumbuhan dan perkembangan kognitis, fisik, sosio-emosi, bahasa dan komunikasi anak sesuai dengan keunikan masa perkembangannya. Banyak para pakar yang menyatakan bahwa setiap anak harus mendapat kesempatan pendidikan pada masa usia dini, karena masa tersebut anak sedang mengalami masa keemasan (*golden age*), yaitu masa-masa dimana seorang anak mengalami kecerdasan yang sangat tinggi.

Kecerdasan sosial-emosional termasuk salah satu yang penting diantara sembilan kecerdasan lainnya, termasuk interaksi sosial anak. Interaksi sosial buat anak dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam meletakkan pondasi anak. Ini dalam artian bahwa orang tua yang pertama bertanggung jawab membentuk anak yang awalnya bagaikan kertas putih (Dewantara:1989). Berhubungan dengan

itu, banyak orang tua yang salah dalam melaksanakan perannya. Orang tua beranggapan bahwa kehadiran anak membuat mereka terbebani. Pada dasarnya menjadi orang tua itu bukan perkara yang mudah karena banyak hal yang dikira baik ternyata dapat menjadi bomerang bagi anak di kemudian hari. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pada perkembangan anak. Pengaruh pengasuhan orang tua pada masa usia dini berdampak pada tumbuh kembang anak selanjutnya. Orang tua yang bersikap keras kepada anak dapat menjadikan anak bersikap keras juga kepada orang lain maupun kepada saudaranya sendiri. Anak merasa itu sikap yang biasa karena dia mendapatkan hal yang sama dari orang tua. Anak mempunyai sifat meniru dari apa yang dia dapatkan dan rasakan.

Orang tua pada umumnya menjadi model utama bagi anak. Karena ayah dan ibu adalah dua orang yang berperan dalam pola asuh anak sejak dia hadir ke dunia. Maka, jangan kaget bila cara saat orang tua marah maupun saat menunjukkan kasih sayang, semua akan ditiru dan dipelajari anak. Dalam bersikap dan bertingkah laku setiap anak memang banyak meniru pada lingkungannya, mulai dari orangtua, nenek-kakek, om-tante, pengasuh, tetangga, sekolah, guru, teman, bahkan dari tv dan vcd yang ia tonton. Bila orang tua terbiasa menggunakan kata-kata kasar atau caci maki saat kesal dengan orang lain, anak juga akan mempelajarinya dan akan berkelakuan yang sama juga kepada temannya, karena anak merasa hal itu sudah biasa dia dapatkan.

Anak akan belajar berperilaku secara social tidak hanya melalui interaksinya dengan orang-orang terdekat seperti keluarga, tetapi juga dengan teman sebaya dan masyarakat sekelilingnya. Dengan demikian, diperlukan wadah sosialisasi anak yang dapat mengembangkan keterampilan sosial dasar ini. Seperti halnya di sekolah atau taman bermain anak, yang merupakan salah satu tempat yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dasar anak, menekankan dasar sosialisasi pada peningkatan hubungan antara anak dengan teman sebayanya (Hurlock, 2004:117-119).

Sekolah merupakan salah satu wadah untuk sosialisasi anak yang dapat mengembangkan keterampilan sosial dasar yang merupakan tempat yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dasar anak, menekankan dasar sosialisasi pada peningkatan hubungan antara anak dengan teman sebayanya. Clarke dkk (dalam Santrock, 2002:247-248) berpendapat bahwa di taman kanak-kanak ataupun taman bermain anak lainnya, anak akan lebih banyak berinteraksi dengan rekan sebayanya, baik secara positif maupun negatif, pola interaksi ini akan terlihat pada saat anak-anak bermain bersama. Anak menunjukkan afeksi, perilaku membantu, berkelahi, berteriak, dan memaki antara satu sama lain, pada saat anak bermain dengan teman sebaya. Dan salah satu pola interaksi negatif yang umumnya terlihat pada waktu anak bermain bersama adalah perilaku agresif. Anak-anak akan bereaksi agresif jika terlibat konflik dengan teman sebayanya. Pola interaksi ini terlihat dalam perilaku memukul, melukai, menggigit, menendang, mendorong, mencubit, dan melempar barang-barang dan lain sebagainya (Bee & Mitchell, 1984:276).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Mercy Kids, berdiri pada tahun 2006. Pada tahun ajaran 2010/2011 ini PAUD Mercy Kids memiliki jumlah anak didik sebanyak 73 orang anak. Dan seiring banyaknya anak-anak yang masuk diPAUD ini, terdapat bermacam ragam pola tingkah laku anak yang terlihat, ada yang suka menolong, berbagi, mencubit, menendang, bahkan ada yang berbicara kotor. Sejalan dengan itu menurut Hurlock (2004:118) menyebutkan adanya berbagai macam pola perilaku anak yang berumur 2-6 tahun atau disebut juga dengan masa anak-anak awal yaitu adanya pola perilaku sosial yaitu seperti meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, perilaku akrab, sedangkan yang tidak sosial seperti negativisme, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, merusak, pertentangan seks, prasangka, dan agresif.

Sejalan dengan pengamatan dan hasil wawancara dengan pihak PAUD MERCY KIDS di Lubuk Alung pada bulan Juli 2010, perilaku anak yang memukul, menendang, menyubit, mendorong, melempar barang, berteriak, dan merampas permainan teman pada situasi-situasi tertentu, serta perilaku lainnya yang bersifat agresif umumnya dilakukan oleh 1 orang yang berinisial X di PAUD tersebut. Di sekolah X sering menunjukkan perilaku menendang, menyubit, dan berkata-kata kotor kepada teman-temannya maupun kepada ibu guru. Apabila perilaku agresif yang ditampilkan X dibiarkan, ini sangat berpotensi untuk meningkat menjadi perilaku yang berbahaya di kemudian hari, jika tidak ditangani dengan baik semenjak dini.

Perilaku X yang tergolong agresif memiliki sikap sosial yang rendah, karena anak agresif umumnya belum dapat mengontrol emosinya dengan baik dan apabila tidak ditanggulangi semenjak dini maka akan berdampak pada masa yang akan datang, sehingga X termasuk anak yang mudah marah. Dan jika X dibiarkan mengekspresikan emosinya dengan melakukan hal-hal yang bersifat menyakiti orang lain, maka lama-kelamaan perilaku ini akan menjadi kebiasaan buruk bagi X, hal ini akan menghambat perkembangan sosialisasi anak pada saat remaja hingga dewasa nanti. Rachmawati (2006:2) menjelaskan bahwa agresivitas anak yang menetap akan menjadi *juvenile delinquence* yakni perilaku khas kenakalan pada masa remaja. Salah satu bentuk perilaku khas kenakalan remaja yang marak terjadi akhir-akhir ini adalah tawuran antar pelajar. Seperti laporan liputan 6 tanggal 17 Agustus 2010 yang memberitakan tentang adanya tawuran antarpelajar usai mengikuti upacara Kemerdekaan di daerah Ambon, yang mana hal pemicu tawuran tersebut merupakan hal yang spele, yaitu saling ejek antara yang satu dengan yang lain. (<http://berita.liputan6.com/berita/siswa.tawuran.usai.upacara.kemerdekaan>. diakses tanggal 1 September 2010).

Anak yang di didik dengan keluarga yang lengkap dan di tambah dengan proses pembelajaran di sekolah, maka diharapkan anak tersebut berperilaku baik, sopan, pandai, saling mengasihi, menghargai dengan sesama, dan berkata sopan terhadap orang tua, guru, kakak, maupun kepada teman. Namun berdasarkan fenomena yang dilihat dan dikemukakan di atas X yang memiliki keluarga yang lengkap dan juga sekolah di PAUD berperilaku menyimpang

dari yang diharapkan, seperti X sering memukul, menendang, mencubit, dan berkata-kata kotor dan apabila jika dibiarkan X perilaku agresif akan berdampak terhadap perkembangan dia kedepannya. Untuk dapat mengetahui dan memahami secara mendalam anak agresif X, diperlukan penelitian. Oleh sebab itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Perilaku Agresif “X” di lihat dari Pola Asuh Orang Tua di PAUD Mercy Kids Lubuk Alung (Studi Kasus)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perilaku agresif X diduga disebabkan oleh:

1. Faktor Internal

a. Biologis

Faktor biologis dapat berpengaruh kepada pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Masykouri menyatakan bahwa semua anak sebenarnya lahir dengan keadaan biologis tertentu yang menentukan gaya tingkah laku atau temperamennya, meskipun temperamen dapat berubah sesuai pengasuhan. Selain itu, penyakit kurang gizi, bahkan cedera otak, dapat menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi atau tingkah laku (dalam <http://belajarpsikologi.org/faktor-penyebab-perilaku-agresif-anak>).

b. Genetic

Faktor genetic dalam diri seseorang dapat mempengaruhi tingkat emosional. Masih menurut Masykouri mengatakan bahwa emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh factor genetic.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan keluarga

Interaksi sosial buat anak dimulai dari lingkungan keluarga. Penerapan pola asuh orang tua yang salah dapat menjadikan anak berperilaku tidak baik. Menurut Gichara (2006:22) menyatakan bahwa”.....perlakuan kasar yang diterima dari anggota keluarga bisa memicu anak untuk berperilaku buruk karena ia mengalami trauma dan ingin membalas dendam dengan masa-masa yang menyakitkan itu”.

b. Lingkungan sekolah

Menurut Masykouri mengatakan bahwa beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sewaktu mereka mulai bersekolah. Lingkungan sekolah dapat memperngaruhi perilaku anak, karena di sekolah anak belajar bersosial dengan teman sebayanya.

c. Pengaruh budaya

Kemajuan perkembangan budaya yang dirasakan saat sekarang ini sangat pesat berkembangnya. Pengaruh budaya ada yang positif dan ada juga yang negative. Perkembangan budaya yang negatif mempengaruhi

pikiran dan emosi seseorang dengan melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media terutama televisi.

C. Batasan Masalah

Berhubung karena banyaknya factor yang menyebabkan perilaku agresif X sebagaimana diidentifikasi masalah di atas, maka dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada “Aspek Pola Asuh Orang Tua terhadap perilaku Agresif X di Rumah”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Aspek-aspek apa yang menyebabkan agresif X di lihat dari pola asuh orang tua”

E. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar peneliti lebih terarah dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bentuk-bentuk perilaku agresif X.
2. Pola asuh orang tua terhadap X.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi dasar sebagai berikut:

1. Perkembangan perilaku sosial anak ada dapat mengarah yang bersifat positif dan negatif.
2. Pendidikan yang salah arah pada anak dapat menimbulkan perilaku agresif anak.
3. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Melihat gambaran bentuk-bentuk perilaku agresif X
2. Melihat bagaimana pola asuh orang tua terhadap X.

H. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara praktis
 - a. Masukan bagi orang tua dalam membentuk perilaku anak.
 - b. Bagi orang tua melakukan pola asuh yang benar terhadap anak yang agresif.
 - c. Masukan bagi pengelola dan pendidik PAUD dalam menghadapi dan membimbing anak agresif.
2. Secara teoritis

- a. Bagi lembaga pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam menghadapi anak yang berperilaku agresif.
 - b. Pengembangan ilmu tentang PAUD perilaku anak agresif khususnya mata kuliah Problematika Anak Usia Dini.
3. Bagi peneliti
- Memperluas wawasan dan pemahaman mengenai factor penyebab anak agresif.

I. Definisi Operasional

Guna memperoleh kesamaan pengertian, pemahaman, serta untuk menghindari keraguan terhadap beberapa istilah pada penelitian ini, maka perlu dijelaskan dengan batasan-batasan seperti berikut:

1. Studi Kasus

Studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan menganalisa lebih intensif satu unit tunggal seperti seorang individu, suatu peristiwa, suatu intervensi (Smith dalam Asmadi, 2002:55).

2. Agresivitas

Agresivitas dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang diarahkan untuk melukai orang lain, menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan tersebut dan atau yang dimaksudkan untuk itu, yang dapat terjadi secara fisik, verbal, aktif, pasif, langsung serta tidak langsung, dimana pada anak-anak akan terlihat perilaku seperti

berkelahi, bertengkar, memukul, menendang, menyubit, menampar, berteriak, memaki, mengejek, menertawakan, menghina teman, berkata kotor/tidak senonoh, ancaman/menakut-nakuti teman, penolakan, menyebarkan berita tidak benar tentang teman, dan bermusuhan.

3. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Menurut Dariyo (2004:97) menyatakan bahwa pola asuh yaitu suatu cara dalam mendidik anak dari segi agama dan social kemasyarakatan dengan tujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Agresifitas

1. Agresifitas

Agresif secara umum dapat didefinisikan dengan menggunakan pendekatan perilaku (behavioristik), bahwa agresif merupakan perilaku yang melukai orang lain, dan yang dimaksudkan untuk itu (Sears,2004:3-4). Kemudian menurut Baron (dalam Mayang, 2010:34) menyatakan bahwa agresivitas adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan adanya tingkah laku tersebut. Sejalan dengan Baron, Persson (dalam Mayang, 2010:35) memberikan definisi mengenai perilaku agresif sebagai tindakan yang disebabkan atau diharapkan untuk mengarah pada konsekuensi negative kepada teman sebaya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa konsekuensi negative ini berupa menyakiti fisik, penderitaan psikologis, kehilangan barang, atau tujuan yang dirintangi atau tidak tercapai.

Baron dan Richardson (dalam Mayang,2010:35) menegaskan bahwa terdapat batasan dalam pengertian agresif tersebut, yakni perilaku dapat disebut bersifat agresif ketika perilaku tersebut memiliki unsur-unsur kesengajaan, memiliki objek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku tersebut. Lebih lanjut dijelaskan

bahwa perlakuan dan tindakan ini dapat terjadi secara fisik, verbal, aktif, pasif, langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah tingkah laku yang diarahkan untuk melukai orang lain, menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan tersebut atau yang dimaksudkan untuk itu, yang dapat terjadi secara fisik, verbal, aktif, pasif, langsung serta tidak langsung.

2. Bentuk Agresifitas

Bjorkqvist dkk (dalam Monks dkk,2002:459) membuat pembedaan di antara agresifitas langsung dan agresivitas tidak langsung. Mereka mendefinisikan agresif langsung sebagai perilaku agresif tatap muka atau pertemuan langsung dua orang, sedangkan agresif tidak langsung melibatkan pihak ketiga. Kemudian Rocca dan McCroskey (1999:310) menjelaskan bahwa agresif dapat dibedakan secara fisik dan simbolik atau verbal. Tipe agresif ini didefinisikan oleh Infante (dalam Rocca dan McCroskey,1999:310) sebagai penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang bertujuan, minimal untuk mendominasi dan mungkin membahayakan atau merusak, atau maksimalnya untuk mengalahkan dan mungkin menghancurkan posisi orang lain dalam topik komunikasi dan atau konsep diri orang lain. Ada beberapa cara untuk menjadi agresif verbal, termasuk “menyerang karakter, menyerang kemampuan/wewenang, menghina, menggoda/sindiran, ejekan/menertawakan, kata-kata tidak senonoh, ancaman, dan indicator non verbal” (Infante dalam

Rocca & McCroskey,1999:310). Semua cara penyerangan tadi berpotensi menimbulkan efek yang merusak.

Bentuk agresivitas juga dibagi oleh Persson (2005:81) ke dalam beberapa bentuk, yang dapat dijelaskan bahwa agresif dapat berbentuk fisik, verbal, atau bentuk ekspresi relasi social serta dalam bentuk tindakan merebut atau menghancurkan/merusak mainan teman. Perbedaan antara verbal dan fisik adalah antara menyakiti secara fisik dan menyerang dengan kata-kata, aktif atau pasif membedakan antara tindakan yang terlihat dengan kegagalan dalam bertindak, perilaku agresif langsung berarti melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang, sedangkan perilaku agresif tidak langsung dilakukan tanpa adanya kontak langsung dengan korban.

Bentuk agresif yang telah dibedakan Persson dirangkum ke dalam 3 kategori dibawah ini, yaitu:

- a. Reactive aggression, tindakan ini adalah reaksi terhadap non-provokatif murni, dan perilaku ambigu teman sebaya (tetapi tidak agresif).
- b. Proactive instrumental aggression, agresif ini tidak didahului oleh acuan situasi, tetapi petunjuk kontekstual mengindikasikan bahwa tindakan agresif diperlihatkan dengan maksud untuk menerima tujuan eksternal dalam situasi setelahnya.
- c. Proactive hostile aggression, agresi ini tidak didahului oleh acuan situasi, dan tidak ada petunjuk kontekstual yang mengindikasikan

usaha untuk mencapai berbagai tujuan spesifik untuk agresif instrumentasi pro-aktif.

Bentuk agresivitas serupa juga dijelaskan oleh Zamzami (dalam Mayang,2010:39) yang peneliti rangkum dalam table dimensi perilaku agresif sebagai berikut :

Tabel 2.1 Dimensi Perilaku Agresif

Dimensi	Indicator
Fisik	Aktif langsung: memukul, merusak, menyakiti fisik, mengeroyok, menyerbu
	Aktif tak langsung: membalas secara fisik, merusak barang, meminta teman merusak
	Pasif langsung: membalas langsung
	Pasif tak langsung: membiarkan
Verbal	Aktif langsung: mengumpat dengan kata-kata kotor
	Aktif tak langsung: menyebarkan berita, meberitahu perilaku orang, menyebarkan kejelekan, memberitakan di depan umum
	Pasif langsung: tak mau bertutur kata, memaafkan, tak mau berteman
	Pasif tak langsung: membiarkan, tidak melayani

3. Penyebab Perilaku Agresif

Masykouri (dalam <http://belajarpsikologi.org/faktor-penyebab-perilaku-agresif-anak>) menjelaskan, penyebab perilaku agresif diindikasikan oleh empat faktor utama yaitu gangguan biologis dan penyakit, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh budaya negatif. Faktor-faktor penyebab ini sifatnya kompleks dan tidak mungkin hanya satu faktor saja yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetic, neurologist atau faktor biokimia, juga kombinasi dari faktor ketiganya. yang jelas, ada hubungan antara tubuh dan perilaku, sehingga sangat beralasan untuk mencari penyebab biologis dari gangguan perilaku atau emosional. misalnya, ketergantungan ibu pada alcohol ketika janin masih dalam kandungan dapat menyebabAnak berkebutuhan khususnya berbagai gangguan termasuk emosi dan perilaku. Ayah yang peminum alcohol menurut penelitaian juga beresiko tinggi menimbulkan perilaku agresif pada anak. Perilaku agresif dapat juga muncul pada anak yang orang tuanya penderita psikopat (gangguan kejiwaan).

Semua anak sebenarnya lahir dengan keadaan biologis tertentu yang menentukan gaya tingkah laku atau temperamennya, meskipun temperamen dapat berubah sesuai pengasuhan. Selain itu, penyakit kurang gizi, bahkan

cedera otak, dapat menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi atau tingkah laku.

2) Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang dapat menyebabkan anak perilaku agresif dapat diidentifikasi seperti berikut.

- a. Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten. Misalnya orang tua sering mengancam anak jika anak berani melakukan hal yang menyimpang. Tetapi ketika perilaku tersebut benar-benar dilakukan anak hukuman tersebut kadang diberikan kadang tidak, membuat anak bingung karena tidak ada standar yang jelas. Hal ini memicu perilaku agresif pada anak. Ketidakconsistenan penerapan disiplin jika juga terjadi bila ada pertentangan pola asuh antara kedua orang tua, misalnya si Ibu kurang disiplin dan mudah melupakan perilaku anak yang menyimpang, sedang si ayah ingin memberikan hukuman yang keras.
- b. Sikap permisif orang tua, yang biasanya berawal dari sikap orang tua yang merasa tidak dapat efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya, sehingga cenderung membiarkan saja atau tidak mau tahu. Sikap permisif ini membuat perilaku agresif cenderung menetap.
- c. Sikap yang keras dan penuh tuntutan, yaitu orang tua yang terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan atau tidak

melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan. Dalam hal ini muncul hukum aksi-reaksi, semakin anak dituntut orang tua, semakin tinggi keinginan anak untuk memberontak dengan perilaku agresif.

- d. Gagal memberikan hukuman yang tepat, sehingga hukuman justru menimbulkan sikap permusuhan anak pada orang tua dan meningkatkan sikap perilaku agresif anak.
- e. Memberi hadiah pada perilaku agresif atau memberikan hukuman untuk perilaku prososial.
- f. Kurang memonitor dimana anak-anak berada
- g. Kurang memberikan aturan
- h. Tingkat komunikasi verbal yang rendah
- i. Gagal menjadi model yang
- j. Ibu yang depresif yang mudah marah

3) Faktor Sekolah

Beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh antara lain:

- a. Pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku agresif anak demikian juga temperamen teman sebaya dan kompetensi social.
- b. Guru-guru di sekolah sangat berperan dalam munculnya masalah emosi dan perilaku itu. Perilaku agresifitas guru dapat dijadikan model oleh anak.
- c. Disiplin sekolah yang sangat kaku atau sangat longgar di lingkungan sekolah akan sangat membingungkan anak yang masih membutuhkan panduan untuk berperilaku. Lingkungan sekolah dianggap oleh anak sebagai lingkungan yang memperhatikan dirinya. Bentuk perhatian itu dapat berupa hukuman, kritikan ataupun sanjungan.

4) Faktor Budaya

Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film. Menurut Bandura (dalam Masykouri, 2005: 12.10) mengungkapkan beberapa akibat penayangan kekerasan di media, sebagai berikut.

- a. Mengajari anak dengan tipe perilaku agresif dan ide umum bahwa segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresif.
- b. Anda menyaksikan bahwa kekerasan bisa mematahkan rintangan terhadap kekerasan dan perilaku agresif, sehingga perilaku agresif tampak lumrah dan bisa diterima.
- c. Menjadi tidak sensitif dan terbiasa dengan kekerasan dan penderitaan (menumpulkan empati dan kepekaan sosial).

- d. Membentuk citra manusia tentang kenyataan dan cenderung menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman untuk hidup.

Akibat sering nonton salah satu kartun, dan film robot di beberapa stasiun TV, anak cenderung meniru tokoh tersebut dan selain itu juga meniru perilaku saudara sepupu teman sepermainannya. Terkadang orang tua melarang putra-putrinya untuk menonton film-film kartun dan film robot tersebut tentunya dengan memberikan penjelasan, tetapi belum membuahkan hasil yang maksimal.

Menurut Sears (2004:5-10) menjelaskan bahwa ada banyak sekali penelitian tentang factor yang membangkitkan amarah:

- a. Serangan

Salah satu sumber amarah yang paling umum adalah serangan atau gangguan yang dilakukan oleh orang lain. Selain itu berbagai ransangan yang tidak disukai dapat menimbulkan agresif, diantaranya motif profokatif dari tindakan orang lain tersebut.

- b. Frustrasi

Sumber utama kedua dari rasa marah adalah frustrasi. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan.

- c. Peran atribusi

Suatu kejadian akan menimbulkan amarah dan perilaku agresif bila sang korban mengamati serangan, atau frustrasi itu dimaksudkan sebagai tindakan yang menimbulkan bahaya. Dalam istilah Weiner

(dalam Sears,2004:8), amarah akan muncul bila serangan atau frustrasi yang dialami dianggap sebagai akibat pengendalian *internal* dan pribadi orang lain. Contoh, kemarahan dapat diprediksi lebih banyak muncul pada pekerja yang baru saja diberhentikan dari pekerjaan karena diberitahukan kepada mereka bahwa pimpinan perusahaan tidak menyukai mereka dibandingkan pekerja yang diberhentikan karena diberitahu bahwa berhubung resesi, perusahaan jatuh pailit.

4. Penanganan Perilaku Agresif

Pencegahan dan pengendalian agresif menurut Baron (2005:164-168) dapat dilakukan dalam beberapa cara, yaitu:

a. Hukuman/Punishment

Hukuman adalah pemberian konsekuensi yang menyakitkan untuk mengurangi perilaku tertentu. Sampai saat ini, hukuman masih kurang efektif dalam mengurangi tingkat perilaku agresif, khususnya pada anak-anak.

b. Katarsis

Katarsis merupakan proses pengungkapan perasaan dan emosi individu. Dalam pengendalian agresi, teknik ini berguna untuk mengurangi kadar atau tingkat frustrasi yang merupakan salah satu penyebab timbulnya agresif.

c. Intervensi Kognisi

Berdasarkan penelitian Ohbuchi dkk (dalam Baron,2005:165) terlihat bahwa pengakuan kesalahan-kesalahan yang meliputi permintaan maaf, bermanfaat untuk mengurangi agresif. Demikian juga dengan alasan-alasan yang baik, yang merujuk pada factor-faktor di luar control pemberi alasan.

- d. Pemaparan terhadap Model Non-Agresif, Pelatihan dalam keterampilan Sosial, Respon yang tidak tepat.

Dalam penelitian Donnerstein & Donnerstein (dalam Baron) menyatakan bahwa pemaparan terhadap perilaku non-agresif, seperti memperlihatkan seseorang yang sedang mempertahankan diri, tendensi untuk terjadinya agresif berkurang. Sedangkan pelatihan dalam keterampilan social dengan orang lain, individu diajarkan untuk memiliki hubungan baik dengan orang lain. Dan respon yang tidak tepat dapat digunakan untuk mengalihkan marah dengan cara membuat diri tersenyum.

Pandangan lain mengenai pendekatan dalam penanganan perilaku yang tidak diinginkan dan mempertahankan perilaku yang dikehendaki, di kemukakan oleh Skinner (dalam Hall & Lindzey,2006:331) bahwa perilaku yang tidak diinginkan dan perilaku yang diinginkan dapat berubah ditentukan oleh penguatan didalam lingkungan. Pandangan ini sangat efektif digunakan dalam mengubah perilaku.

B. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif. Menurut Hurlock (1993) menyatakan bahwa setiap orang tua berbeda di dalam menerapkan pola sikap dan perilaku mereka terhadap anak. Sedangkan menurut Dariyo (2004:97) menyatakan bahwa pola asuh yaitu suatu cara dalam mendidik anak dari segi agama dan social kemasyarakatan dengan tujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Tugas dan kewajiban orang tua adalah membantu anak yang baru lahir yang memerlukan bantuan darinya orang tua disekitarnya. Jika manusia yang baru lahir tidak memperoleh bantuan maka dia tidak dapat melangsungkan kehidupan sebagai manusia yang normal, bahkan mungkin tidak dapat melangsungkan kehidupan sama sekali. Ki Hadjar Dewantara (1962:100) menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping

itu juga orang tua dapat menanamkan benih kebathinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya, maka inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.

Perilaku seorang anak tidak terlepas dari tipe-tipe pola asuh orang tua mendidik di rumah. Menurut Zahara Idris dalam (<http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak>, 1992:35) ada 3 tipe orang tua dalam mendidik anak yaitu:

1. Orang tua Otoriter

Orang tua dalam mendidik anak dengan tipe seperti ini akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya, tanpa mau mengetahui perasaan sang anak. Dampak dari tipe orang tua yang seperti ini bagi anak yaitu anak akan tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, membenci orang tua. Orang tua yang otoriter secara tidak langsung membuat anak dapat mandiri sendiri dalam melakukan segala sesuatunya, namun dampak bagi anak dari segi negatifnya anak melakukannya dengan adanya rasa takut dan was-was seperti dari segi kecerdasan emosional (EQ) individu pada diri anak mencakup pengendalian diri, semangat dalam melakukan sesuatu, dan ketekunan serta bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, namun jika orang tua bersikap demikian tanpa disadari

anak akan terbebani seperti stress, tidak mampu untuk berpikir, untuk mengenali perasaan orang lain (empati).

Selanjutnya dipertegas menurut pendapat Gichara (2006:22) yang menyatakan bahwa:

Sebagian anak berperilaku buruk pernah menjadi tindakan kekerasan, baik dari orang tua, saudara, teman maupun pengasuhannya sehingga anak kadang-kadang meniru perbuatan tersebut... kekerasan dari keluarga dapat berupa sikap orang tua merendahkan anak, mengucapkan kata-kata kotor, atau memukul anak. Perlakuan kasar yang setiap hari diterima dari anggota keluarga bisa memicu anak untuk berperilaku buruk karena ia mengalami trauma dan ingin membalas dendam dengan masa-masa yang menyakitkan itu.

Ada beberapa gaya pengasuhan Otoriter (*authoritarian parenting*) sebagai berikut:

- a) Adalah suatu gaya yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha.
- b) Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang pada anak untuk berbicara atau bermusyawarah.
- c) Pengasuhan otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi social pada anak seperti, perilaku agresif akibat disiplin awal yang terlalu kasar. Perkembangan kognitif anak juga kurang optimal karena kurang ada kesempatan untuk mengekspresikan rasa ingin tahu, mengembangkan kreativitas serta menyelesaikan masalah secara mandiri.

Sejalan dengan pandangan itu maka orang tua bersikap dan memperlakukan anak secara berlebihan. Aktivitas dan pergaulan anak sangat dibatasi, banyak larangan yang kadang-kadang tidak jelas alasannya. Sikap yang demikian tersebut dapat menyebabkan anak cenderung manja, kurang kreatif, dan membuat status emosinya kurang stabil. Namun selama ini sikap yang demikian, dapat memaksakan keinginan orang tua terhadap anak secara berlebihan, harapan untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang pandai/cerdas menurut pikiran orang tua, menggambarkan bahwa kecerdasan intelektual anak dijadikan tolok ukur untuk keberhasilan dalam mendidik anak tanpa memperhatikan kebutuhan bermain anak.

2. Orang tua Laizes Faire

Pada tipe ini orang tua suka bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, serba tak peduli apa yang terjadi, sehingga pada kondisi ini akan menimbulkan dampak negative bagi anak, yaitu memicunya perilaku agresif. Dalam pola asuh permisif atau juga dikenal dengan pola asuh liberal, orang tua memberikan kebebasan pada anak, kebebasan diberikan orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan-keinginan anak. Orang tua kurang peduli dan tidak pernah member aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap

orang tua yang masa bodoh, anak kurang tahu mana benar (Danny.I.Yatim,1986:96).

Sikap orang tua yang terlalu acuh tak acuh, masa bodoh dapat membuat anak kurang percaya diri, tanggung jawab dan mandiri, karena anak membutuhkan figure dan contoh dalam membina dan membimbing anak agar bisa terkontrol dengan baik, sehingga anak tanpa disadari akan memiliki sikap peduli pada dirinya dan orang lain, namun sebaliknya kalau orang tua yang bersikap *lazies faire* dapat membuat anak bersikap tidak peduli dan tidak memiliki rasa tanggung jawab bagi dirinya maupun orang lain yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya, karena sikap perilaku anak terbentuk pada kepribadian dan kualitas individu dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan yang diperoleh pada masa kanak-kanak.

3. Orang tua Demokratis

Pola asuh demokratis mendorong anak sebagai individu yang selalu berkembang, sehingga memiliki cirri adanya sikap saling terbuka antar anak dengan orang tua. Dalam setiap pengambilan keputusan atau aturan-aturan yang dipakai atas kesepakatan bersama. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak (Danny I Yatim, 1986:98). Menurut Martaniah (1964:19), orang tua demokratis besar pengertiannya terhadap anak dan memberikan kebebasan

kepada anak untuk menyatakan pendapatnya. Bagi orang tua demokratis anak mempunyai kedudukan yang sama dalam keluarga. Orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak harus sekedar mampu dalam memberikan saran-saran atau nasehat saja, tetapi juga mau mendengarkan keluhan anak sehubungan dengan persoalan yang anak hadapi. Orang tua akan mempertimbangkan secara rasional setiap keputusan yang diambil bersama. Kondisi seperti ini akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah orang tua memposisikan anak dalam posisi yang sama dengan orang tua artinya memiliki hak dan kewajiban yang sama, orang tua tidak harus menang dan tidak harus kalah yang mana orang tua bersikap keras, jelas, dan konsekuen tetapi memaksakan kehendak.

Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin anak belajar untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan anak. Pola asuh orang tua yang demokratis lebih baik pola asuhnya dari pola asuh yang lain, karena anak diajarkan untuk lebih terbuka dan menghargai anak, sehingga anak merasa dirinya diperhatikan dan dibutuhkan, jika anak sudah merasa dirinya

dihargai maka perilaku anak akan dapat terkontrol dari diri anak itu sendiri, karena anak memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Menurut Baumrind (dalam <http://jurnal.org/pengaruh-perilaku-anak-dilihat-dari-pola-asuh-orangtua>, 1967) menyatakan terdapat 4 macam pola asuh orang tua:

a. Pola asuh Demokratis

Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak

mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

c. Pola asuh Permisif

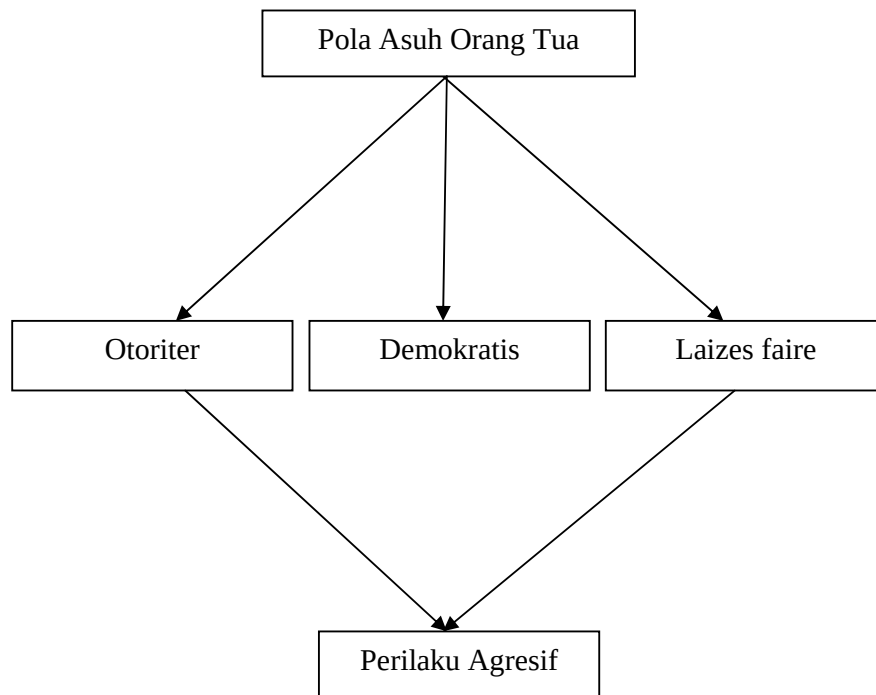
Pola asuh Permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun, orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.

d. Pola asuh Penelantar.

Pola asuh tipe yang terakhir adalah tipe Penelantar (*neglected*). Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

C. Kerangka Konseptual

Banyaknya penyebab perilaku agresif seorang anak dapat diketahui dari kehidupan keseharian. Terutama dari lingkungan terdekat yang dihadapi anak. Penerapan pola asuh yang salah kepada anak, sangat berpengaruh kepada kehidupan si anak. Baik buruknya anak tergantung dari orang tua dan pola asuh yang digunakannya. Berikut ini bentuk kerangka konseptual:



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang factor penyebab perilaku agresif X dilihat dari pola asuh orang tua, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi Perilaku-perilaku agresif X
 - a) Pada saat X bermain sering menunjukkan sikap kasar kepada kakaknya maupun kepada teman-temannya seperti menendang, mencubit, bahkan X juga memperlakukan hewan-hewan yang berada di sekitar X dengan kasar. Dan X juga sering keluar dari mulutnya kata-kata kotor, baik itu kepada kakaknya sendiri maupun kepada teman.
 - b) Pada saat belajar, X sering mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan ibu guru seperti berlarian didalam kelas, memanjat lemari. Namun dalam hal mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru, X melaksanakannya dengan baik dan serius sehingga X menyelesaikan lebih cepat dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.
 - c) Pada saat makan X bersikap baik tanpa adanya mengganggu orang lain, namun dalam halnya memakan makanan X susah disuruh

makan nasi, X hanya mau minum susu saja dan memakan makanan ringan (cemilan).

- d) Pada saat mandi, X termasuk yang jarang mandi, kalau tidak ada kegiatan kesekolah X tidak akan mandi pagi. Dan walau si X dalam keadaan kotorpun X susah untuk di suruh mandi.
- e) Pada saat tidur X memiliki kebiasaan yang khas dengan memegang payudara ibunya terlebih dahulu sebelum tidur sampai X tertidur, bahkan tidak hanya kepada ibunya saja, X juga melakukan hal itu kepada ibu gurunya disekolah karena ibu gurunya memarahi X yang telah mengganggu proses pembelajaran di sekolah.
- f) Pada saat bangun X juga termasuk yang susah untuk dibangunin, cara bangunin X dengan membujuk terlebih dahulu dengan uang.
- g) Pada saat diminta melakukan suatu pekerjaan X termasuk yang mau dalam mengerjakan suatu tugas yang diperintahkan kepadanya dengan baik, tanpa adanya paksaan.

2. Pola asuh ibu X yang termasuk kepada pola asuh otoriter dapat diduga sebagai salah satu penyebab tingkah laku agresif X, sebagaimana ibu X bersikap keras dan kasar kepada X, sering menyakiti X baik secara fisik maupun mental. Sedangkan pola asuh ayah X termasuk pola asuh laizes faire, yang mana ayah X bersikap acuh tak acuh terhadap permasalahan X dan hanya menyerahkan

permasalahan anak-anaknya kepada ibu X, sehingga X merasa tidak mendapatkan perhatian dari ayahnya dan diduga itu sebagai salah satu penyebab perilaku agresif X yang mencari perhatian dengan cara mengganggu prang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, sebagai berikut:

1. Agar orang tua dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, karena anak memiliki sifat mencontoh dari apa yang telah dilihatnya. Dan orang tua juga merupakan panutan sikap perilaku anak, apabila orang tua bersikap kasar, maka anak pun akan bersikap yang sama, karena anak mencontoh dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya.
2. Agar kedua orang tua dapat bekerja sama antara suami dengan istri dalam membimbing anak, karena dengan adanya kerja sama maka adanya rasa saling membantu antara satu sama lainnya.
3. Memperlakukan anak dengan baik, memberikan kasih sayang kepada anak, tidak bersikap kasar terhadap anak.
4. Antara orang tua dengan anak harus berkomunikasi dengan baik dan sopan, karena apa yang di dengar anak akan tertanam dalam otaknya, dan akhirnya anak juga berkata-kata yang sama, baik itu kepada orang tuanya sendiri maupun kepada orang lain.

5. Agar orang tua dapat memberikan waktu luang untuk bersama anak, karena yang termasuk usia dini masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.
6. Untuk sekolah-sekolah PAUD selain adanya pendidik kelas, agar ada menyediakan juga pendidik yang khusus menangani/menterapi anak yang berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1993.*Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bee, H.L. & Mitchell, S.K. 1984. *The Developing Person : A Life-Span Approach*. New York: Harper & Row Publishers.
- Boeree, C. George.2006. Albert Bandura (<http://www.ship.edu/gboeree/perscontent.html>. diakses tanggal 14 Mei 2010)
- Cole, M. & Cole, S.R.1938.*The Development of Children (second edition)*.New York: Scientific American Brooks.
- Citra, Mayang Insani.2010.*Penerapan Metode Senyum Bintang untuk Mengurangi Tingkat Agresivitas Anak Pra-Sekolah (skripsi)*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Dewantara, Kihajar. 1989. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Gichara, Jenny.2006.*Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Hall, C.H & Lindzey, G. 2006. *Psikologi Kepribadian 3 : Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Jakarta: Kanisius.
- <http://berita.liputan6.com/berita/siswa.tawuran.usai.upacara.kemerdekaan>. diakses tanggal 1 September 2010.
- <http://belajarpsikologi.org/faktor-penyebab-perilaku-agresif-anak>. diakses tanggal 1 September 2010.
- <http://organisasi.org.jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak>. Diakses tanggal 26 November 2010.
- <http://jurnal.org/pengaruh-perilaku-anak-dilihat-dari-pola-asuh-orangtua>. diakses tanggal 26 November 2010
- <http://bataviase.co.id/detailberita-10560197.html> diakses tanggal 21 Januari 2011
- Hurlock, Elizabeth B.2004.*Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.